

BAB II

AMELIA ANGGRAINI DAN PETA POLITIK DAPIL VII DPR RI JAWA TENGAH

Pada bab ini, penulis akan menyajikan gambaran umum yang komprehensif mengenai konteks penelitian. Pemahaman mendalam terhadap konteks ini merupakan hal fundamental untuk menganalisis strategi kemenangan yang akan dibahas pada bab-bab selanjutnya. Gambaran umum ini akan mencakup lima komponen utama yang saling berkaitan: profil subjek penelitian, Amelia Anggraini; deskripsi mendetail mengenai lokasi penelitian, yakni Daerah Pemilihan (Dapil) DPR RI Jawa Tengah VII; dan diakhiri dengan pembahasan mengenai tantangan keterwakilan perempuan dalam politik di Indonesia secara lebih luas. Melalui pemaparan ini, pembaca akan memperoleh pemahaman yang utuh mengenai medan pertarungan, karakteristik kandidat, dinamika persaingan, dan tantangan spesifik yang dihadapi.

2.1 Profil Subjek Penelitian: Amelia Anggraini

Amelia Anggraini merupakan figur sentral dalam penelitian ini. Kemenangannya dalam Pemilu Legislatif 2024 bukan hanya sebuah pencapaian personal, tetapi juga sebuah fenomena politik yang menarik untuk dikaji, terutama mengingat posisinya sebagai kandidat perempuan non-petahana di salah satu daerah pemilihan yang kompetitif.

2.1.1 Latar Belakang Personal dan Pendidikan

Salah satu aspek paling menonjol dari profil Amelia Anggraini adalah latar belakangnya yang unik: ia bukan merupakan seorang "putra daerah" asli Jawa Tengah. Ia dilahirkan di Provinsi Bengkulu, yang dikenal dengan julukan Bumi Rafflesia. Masa kecilnya dihabiskan di Bengkulu saat menempuh pendidikan Sekolah Dasar, sebelum akhirnya tumbuh besar di Jambi selama enam tahun untuk menempuh pendidikan menengahnya. Setelah itu, ia melanjutkan studi ke jenjang pendidikan tinggi di luar negeri, tepatnya di Universiti Kebangsaan Malaysia, Selangor.

Latar belakang geografis dan pendidikan yang beragam ini membentuk identitasnya sebagai seorang politisi yang tidak terikat oleh sentimen kedaerahan yang sempit. Namun, dalam konteks politik Indonesia yang sering kali diwarnai oleh sentimen primordialisme, status sebagai "orang luar" secara teoretis merupakan tantangan elektoral yang signifikan. Hal ini menempatkannya pada persimpangan identitas yang kompleks, di mana statusnya sebagai perempuan dan non-pribumi saling beririsan, menciptakan lapisan tantangan yang berlapis sebagaimana dianalisis dalam kerangka teori interseksionalitas.

Meskipun demikian, status sebagai "orang luar" ini dapat dianalisis sebagai pedang bermata dua. Di satu sisi, ini adalah kelemahan karena ketiadaan ikatan primordial dengan basis pemilih yang solid. Di sisi lain, hal ini dapat menjadi kekuatan strategis yang memungkinkannya untuk memposisikan diri sebagai figur "baru" yang tidak terikat pada faksi-faksi politik lokal yang mungkin sudah ada. Dengan demikian, ia dapat menawarkan narasi sebagai kandidat yang melayani seluruh dapil secara imparial, sebuah citra yang berpotensi menarik bagi pemilih yang menginginkan perspektif segar dan terbebas dari politik kepentingan lokal yang mengakar.

2.1.2 Jejak Karier Politik: Resiliensi dan Titik Balik

Amelia Anggraini bukanlah nama baru dalam kancah perpolitikan nasional, khususnya di Dapil Jawa Tengah VII. Rekam jejak politiknya menunjukkan sebuah narasi tentang resiliensi, evaluasi strategis, dan kebangkitan yang mengesankan. Ia pertama kali berhasil melenggang ke Senayan sebagai anggota DPR RI periode 2014-2019 setelah memenangkan kontestasi di dapil yang sama. Selama periode tersebut, ia ditugaskan sebagai anggota Komisi IX DPR RI, yang memberinya pengalaman mendalam mengenai mekanisme legislasi dan pengawasan di tingkat nasional.

Namun, pada Pemilihan Legislatif 2019, Amelia Anggraini gagal mempertahankan elektabilitasnya dan tidak berhasil mempertahankan

kursinya. Kegagalan ini, alih-alih menjadi akhir dari karier politiknya, justru menjadi sebuah momentum krusial untuk refleksi dan evaluasi total bagi dirinya dan tim pemenangannya. Kekalahan tersebut dapat dipandang sebagai periode “riset dan pengembangan” yang dipaksakan, yang memberinya kesempatan langka untuk menganalisis secara objektif kelemahan strategi sebelumnya dan memahami pergeseran aspirasi pemilih. Sementara para petahana yang selalu menang mungkin berada dalam “gelembung” kekuasaan dan kurang peka terhadap dinamika di lapangan, pengalaman kekalahan memberikan data dan pelajaran berharga yang tidak ternilai.

Pemilu 2024 menjadi titik balik yang dramatis dalam karier politiknya. Dengan sikap optimisme dan strategi yang telah diperbarui, ia kembali maju di dapil yang sama. Hasilnya, ia tidak hanya berhasil merebut kembali kursi DPR RI, tetapi juga meraih perolehan suara individu tertinggi di Dapil Jawa Tengah VII, yaitu sebanyak 131.481 suara, mengalahkan para politisi senior dan petahana. Kemenangan ini menggarisbawahi kapasitas adaptasi dan pembelajaran politik yang tinggi, menunjukkan bahwa strateginya pada 2024 bukanlah sekadar pengulangan dari 2014, melainkan sebuah evolusi yang ditempa oleh pengalaman kegagalan pada 2019.

2.2 Profil Lokasi Penelitian: Daerah Pemilihan Jawa Tengah VII

Untuk memahami kompleksitas kemenangan Amelia Anggraini, pemetaan “medan pertempuran” politik menjadi esensial. Daerah Pemilihan Jawa Tengah VII merupakan arena yang sangat menantang, di mana karakteristik geografis, demografis, dan politiknya menciptakan dinamika persaingan yang unik dan intens.

2.2.1 Profil Geografis dan Administratif

Berdasarkan Peraturan KPU Nomor 6 Tahun 2023, Daerah Pemilihan (Dapil) DPR RI Jawa Tengah VII meliputi tiga kabupaten di bagian selatan-tengah Provinsi Jawa Tengah, yaitu Kabupaten Purbalingga, Kabupaten Kebumen, dan Kabupaten Banjarnegara. Ketiga kabupaten ini memiliki karakteristik geografis yang beragam, mulai dari wilayah agraris di dataran rendah, kawasan pesisir di Kebumen, hingga daerah pegunungan di Banjarnegara. Keragaman ini berimplikasi pada isu-isu lokal yang bervariasi, menuntut para kandidat untuk memiliki pemahaman yang mendalam dan pendekatan yang berbeda di setiap wilayah.

2.2.2 Profil Demografis dan Daftar Pemilih Tetap (DPT) Pemilu 2024

Skala dan komposisi pemilih di Dapil Jawa Tengah VII sangat besar, menjadikannya salah satu lumbung suara yang signifikan. Berdasarkan data rekapitulasi Daftar Pemilih Tetap (DPT) yang ditetapkan oleh Komisi Pemilihan Umum (KPU) untuk Pemilu 2024, total pemilih di dapil ini mencapai 2.642.386 jiwa. Rincian DPT per kabupaten disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 2. 1 Rekapitulasi Daftar Pemilih Tetap (DPT) Pemilu 2024 di Dapil Jawa Tengah VII

No.	Kabupaten	Jumlah Kecamatan	Jumlah Desa	Jumlah TPS	Laki-Laki	Perempuan	Total Pemilih (L+P)
1	Banjarnegara	20	278	3.225	402.939	391.960	794.899
2	Kebumen	26	460	4.831	542.218	533.001	1.075.219
3	Purbalingga	18	239	2.964	389.531	382.737	772.268
Total		64	977	11.020	1.334.688	1.307.698	2.642.386

Pada **tabel 2.1** menyingkap sebuah paradoks demografi gender yang signifikan. Jumlah pemilih perempuan di dapil ini mencapai 1.307.698 jiwa, atau sekitar 49,49% dari total DPT, hampir setara dengan jumlah pemilih laki-laki. Namun, hasil akhir pemilu menunjukkan bahwa hanya satu dari tujuh kursi yang tersedia (14,3%) yang berhasil dimenangkan oleh seorang kandidat perempuan. Kesenjangan dramatis

antara potensi elektoral perempuan sebagai pemilih dan realitas keterwakilan mereka di parlemen ini secara empiris membantah asumsi sederhana bahwa "pemilih perempuan akan otomatis memilih caleg perempuan". Hal ini dengan kuat mengindikasikan bahwa faktor-faktor lain—seperti budaya patriarki, kekuatan mesin partai, modalitas kandidat, dan isu yang diusung—jauh lebih dominan dalam menentukan pilihan pemilih di dapil ini.

2.2.3 Konstelasi Politik dan Karakteristik Dapil Jawa Tengah VII

Dapil Jawa Tengah VII secara luas dikenal sebagai "dapil neraka" bukan hanya karena alokasi kursi yang terbatas (tujuh kursi), tetapi terutama karena diisi oleh politisi-politisi kelas berat, petahana multi-periode, dan figur-figur dengan pengaruh nasional. Tingkat persaingan yang sangat tinggi ini menuntut setiap kandidat untuk memiliki sumber daya politik, sosial, dan finansial yang luar biasa. Beberapa kompetitor utama yang dihadapi Amelia Anggraini antara lain:

Bambang Soesatyo (Partai Golkar): Seorang politisi senior yang telah menjadi anggota DPR RI sejak 2009 tanpa terputus. Posisinya sebagai Ketua MPR RI (2019-2024) dan mantan Ketua DPR RI (2018-2019) memberinya jaringan sumber daya dan modal sosial yang sangat mapan dan terstruktur.

Utut Adianto (PDI Perjuangan): Juga seorang petahana multi-periode sejak 2009. Jabatannya sebagai Ketua Fraksi PDIP di DPR RI dan Ketua Komisi I menunjukkan akses dan pengaruh politik yang telah mengakar kuat di tingkat nasional maupun lokal. Persaingan ketat di dapil ini juga terbukti mampu menyingkirkan politisi berpengalaman. Heru Sudjarmiko dari PDIP, mantan Wakil Gubernur Jawa Tengah, dan Lasmi Indaryati dari Partai Demokrat, seorang petahana periode 2019-2024, keduanya gagal mempertahankan kursi mereka pada Pemilu 2024. Fakta ini menggarisbawahi betapa dinamis dan brutalnya kompetisi politik di Dapil Jawa Tengah VII.

2.2.4 Visi, Misi, dan Platform Partai: Gerakan Restorasi Indonesia

Partai Nasdem, yang didirikan oleh Surya Paloh, mengusung gagasan sentral "Gerakan Perubahan Restorasi Indonesia". Ideologi partai ini berlandaskan pada Pancasila, dengan penekanan pada nasionalisme dan demokrasi. Visi resmi partai adalah "Indonesia yang merdeka sebagai negara bangsa, berdaulat secara ekonomi, dan bermartabat dalam budaya".

Misi partai ini dijabarkan ke dalam tiga pilar utama :

- 1) Membangun Politik Demokratis Berkeadilan: Menciptakan tata ulang demokrasi yang partisipatif, melakukan reformasi birokrasi, dan efisiensi sistem pemilu.
- 2) Menciptakan Demokrasi Ekonomi: Mendorong partisipasi dan akses masyarakat dalam ekonomi, penciptaan lapangan kerja, dan penguatan industri nasional.
- 3) Menjadikan Gotong Royong sebagai Karakter Bangsa: Memperkuat karakter bangsa melalui sistem pendidikan nasional yang terstruktur dan menjamin hak pendidikan bagi seluruh rakyat.

Platform Nasdem yang relatif fleksibel dan berorientasi pada meritokrasi mungkin memberikan ruang gerak yang lebih luas bagi kandidat non-tradisional seperti Amelia Anggraini. Berbeda dengan partai yang sangat ideologis atau berbasis massa kultural yang kaku, Nasdem memungkinkan kandidatnya untuk lebih menonjolkan merek personal mereka. Platform "Restorasi Indonesia" yang dapat diinterpretasikan secara luas menjadi "wadah" yang ideal bagi seorang teknokrat politik seperti Amelia. Ini memungkinkannya untuk mengisi gagasan besar tersebut dengan isu-isu programatik yang konkret dan relevan bagi pemilih lokal, tanpa terikat pada narasi ideologis yang ketat, yang sangat cocok dengan strategi kampanye yang mengandalkan *Candidate Effect*.

2.3 Konstelasi Pemilihan Legislatif 2024 di Dapil Jawa Tengah VII

Hasil akhir Pemilu Legislatif 2024 di dapil ini memberikan data konkret yang menjadi landasan untuk analisis strategi pemenangan Amelia Anggraini. Hasil tersebut tidak hanya menunjukkan siapa yang menang, tetapi juga bagaimana peta kekuatan politik terdistribusi.

2.3.1 Hasil Akhir dan Peraih Kursi

Dari tujuh kursi yang diperebutkan, para calon legislatif yang berhasil lolos ke Senayan adalah sebagai berikut, diurutkan berdasarkan perolehan suara individu tertinggi:

Tabel 2. 2 Perolehan Suara Caleg Terpilih DPR RI Dapil Jawa Tengah VII Pemilu 2024

Perolehan Suara Caleg Terpilih DPR RI Dapil Jawa Tengah VII		
No.	Nama (Partai)	Perolehan Suara
1.	Amelia Anggraini (Nasdem)	131.481
2.	Rofiq Hananto (PKS)	126.658
3.	Utut Adianto (PDIP)	116.794
4.	Taufiq R. Abdullah (PKB)	116.179
5.	Bambang Soesatyo (Golkar)	80.468
6.	Aqib Ardiansyah (PAN)	64.934
7.	Darori Wonodipuro (Gerindra)	62.152

Sumber: Diolah dari JDIH KPU

2.3.2 Analisis Hasil Pemilu: Kemenangan yang Melawan Arus

Analisis terhadap hasil pemilu di atas menyoroti beberapa poin kunci. Pertama, posisi Amelia Anggraini sebagai peraih suara individu tertinggi adalah sebuah pencapaian luar biasa, terutama bagi seorang non-petahana dan satu-satunya perempuan yang berhasil lolos. Kedua, distribusi kursi yang merata di antara tujuh partai politik yang berbeda (Nasdem, PKS, PDIP, PKB, Golkar, PAN, dan Gerindra) menunjukkan tidak adanya satu partai pun yang dominan secara absolut. Hal ini mengindikasikan persaingan yang sangat terfragmentasi dan kompetitif.

Lebih jauh, kemenangan Amelia Anggraini mengindikasikan kemungkinan adanya pergeseran dari perilaku memilih berbasis partai (*party-centered voting*) ke perilaku memilih berbasis kandidat (*candidate-centered voting*) di dapil ini. Secara historis, partai seperti PDIP dan Golkar memiliki mesin politik dan basis massa yang lebih tua dan lebih besar di Jawa Tengah dibandingkan Partai Nasdem. Jika pemilu murni digerakkan oleh kekuatan partai, maka logikanya caleg dari partai-partai besar tersebut yang akan menduduki puncak perolehan suara. Fakta bahwa seorang caleg dari partai yang relatif lebih kecil mampu menjadi juara suara menunjukkan bahwa pemilih di Dapil Jateng VII membuat keputusan berdasarkan evaluasi terhadap figur personal, rekam jejak, dan kampanye yang dijalankan oleh kandidat. Ini adalah manifestasi nyata dari teori *Candidate Effect*, yang sangat relevan dalam sistem pemilu proporsional terbuka di Indonesia, di mana pemilih secara langsung memilih individu calon.

2.4 Profil Partai Pengusung: Partai Nasional Demokrat (Nasdem)

Untuk memahami strategi kemenangan Amelia Anggraini, penting untuk mengetahui konteks kelembagaan partai politik yang menjadi kendaraan politiknya. Partai Nasdem menyediakan platform ideologis dan organisasional yang turut membentuk kerangka kampanyenya. Partai Nasdem didirikan pada 1 Februari 2011 sebagai evolusi dari organisasi kemasyarakatan (Ormas) Nasional Demokrat. Partai ini lolos sebagai satu-satunya partai baru dalam Pemilu 2014. Tokoh sentral dan Ketua Umum Partai Nasdem adalah Surya Paloh.

Partai Nasdem mengusung gagasan sentral "Gerakan Perubahan Restorasi Indonesia". Restorasi dipahami sebagai upaya pembaruan dan perbaikan untuk mewujudkan masyarakat yang lebih adil dan sejahtera. Adapun visi partai Nasdem adalah membangun Indonesia yang merdeka sebagai negara bangsa, berdaulat secara ekonomi, dan bermartabat dalam budaya. Untuk mewujudkan visi tersebut disusun menjadi tiga misi partai yang menjadi pilar utama. Misi Partai Nasdem berfokus pada upaya: Membangun Politik Demokratis Berkeadilan: Melakukan reformasi birokrasi dan hukum, menjadikan UUD 1945 sebagai kontrak politik kebangsaan. Menciptakan Demokrasi Ekonomi: Mendorong penciptaan lapangan kerja, sistem jaminan sosial, penguatan industri nasional, dan kemandirian ekonomi lokal. Menjadikan Gotong Royong sebagai Karakter Bangsa: Memperkuat karakter bangsa melalui sistem pendidikan dan menjamin hak pendidikan bagi seluruh rakyat.

Ideologi partai ini berlandaskan pada Pancasila dan menekankan pada nasionalisme dan demokrasi. Nasdem berkomitmen pada ekonomi kerakyatan, keberpihakan kepada rakyat kecil, dan pembangunan yang merata di seluruh Indonesia. Partai ini juga menekankan pentingnya supremasi hukum dan hak asasi manusia. Partai Nasdem memiliki komitmen formal terhadap keterwakilan perempuan. Amelia Anggraini sendiri menjabat sebagai Ketua Bidang Perempuan dan Anak di Dewan Pimpinan Pusat (DPP) Partai Nasdem.

Secara formal, kepengurusan di tingkat provinsi, seperti di Jawa Tengah, mencatatkan persentase keterwakilan perempuan yang tinggi, mencapai 42,86% dari total pengurus. Dalam konteks penelitian Anda, Partai Nasdem menyediakan platform ideal bagi Amelia Anggraini untuk menjalankan strategi pemenangannya yang unik. Platform Fleksibel: Platform "Restorasi Indonesia" yang berorientasi pada meritokrasi dan perubahan memberikan ruang gerak yang luas bagi Amelia Anggraini untuk menonjolkan merek personal dan mengusung isu programatik yang konkret, tanpa terikat pada narasi ideologis yang kaku. Ini sangat cocok dengan strategi yang mengandalkan Kandidat Efek.

Meskipun Nasdem relatif lebih muda dibandingkan PDIP atau Golkar di Jawa Tengah, Amelia Anggraini memanfaatkan posisinya di struktur partai. Peran Amelia Anggraini sebagai Ketua DPP Bidang Perempuan dan Anak menjadi aset strategis yang digunakan tim untuk reframing isu gender dari serangan agama/personal menjadi kekuatan advokasi bagi kaum perempuan dan anak di dapil.

2.5 Tantangan Perempuan dalam Politik Indonesia

Kemenangan Amelia Anggraini tidak terjadi dalam ruang hampa. Kasusnya harus dilihat dalam konteks yang lebih luas mengenai perjuangan dan tantangan yang dihadapi perempuan dalam politik Indonesia. Analisis ini mengangkat studi kasus dari level mikro ke level makro, menunjukkan relevansinya dalam diskursus demokrasi dan kesetaraan gender.

2.5.1 Realitas Kuota Gender 30%

Indonesia telah menerapkan kebijakan afirmatif berupa kuota minimal 30% calon perempuan dalam daftar calon legislatif, sebagaimana diatur dalam UU No. 7 Tahun 2017 tentang Pemilu. Kebijakan ini bertujuan untuk mengakselerasi keterwakilan perempuan di parlemen. Namun, data hasil Pemilu 2024 menunjukkan adanya "kesenjangan implementasi" yang sistemik. Secara nasional, persentase

perempuan yang berhasil lolos ke DPR RI hanya mencapai 22,1% (128 orang), masih jauh di bawah target 30%.

Kegagalan mencapai target ini menyoroti bahwa kebijakan afirmatif di tingkat pencalonan (hulu) tidak cukup tanpa adanya dukungan strategis di tingkat kampanye dan elektoral (hilir). Partai politik sering kali hanya memenuhi kuota 30% secara administratif untuk lolos verifikasi, tanpa memberikan dukungan sumber daya, pendanaan, dan penempatan nomor urut strategis yang setara kepada para caleg perempuannya. Akibatnya, kebijakan ini berhasil meningkatkan jumlah perempuan yang maju sebagai calon, tetapi belum secara signifikan meningkatkan keterpilihan mereka. Kuota tersebut sering kali menjadi formalitas belaka.

2.5.2 Hambatan Struktural dan Kultural bagi Caleg Perempuan

Di luar isu kebijakan, caleg perempuan di Indonesia menghadapi berbagai hambatan struktural dan kultural yang mengakar kuat. Sintesis dari berbagai studi dan laporan menunjukkan beberapa tantangan utama. Stereotip Gender: Arena politik masih secara luas dianggap sebagai ranah maskulin. Perempuan yang terjun ke politik sering kali menghadapi stereotip yang meragukan kapasitas kepemimpinan mereka dan mencoba mengembalikan mereka ke ranah domestik.

Keterbatasan Akses Sumber Daya: Politik berbiaya tinggi menjadi hambatan besar. Caleg perempuan sering kali memiliki akses yang lebih terbatas pada sumber daya finansial dan jaringan politik yang didominasi oleh laki-laki, yang krusial untuk mendanai kampanye yang efektif. Kekerasan Berbasis Gender dalam Politik: Perempuan dalam politik rentan menjadi target kekerasan, baik dalam bentuk verbal (misogini, pelecehan daring, serangan terhadap moralitas) maupun non-verbal. Laporan dari Bawaslu dan UN Women mengonfirmasi bahwa kekerasan ini bertujuan untuk mendelegitimasi dan mengintimidasi perempuan agar mundur dari ruang publik.

Dalam konteks ini, kasus kemenangan Amelia Anggraini dapat dipandang sebagai sebuah "studi kasus solusi" atau positive deviance. Sementara bagian ini menguraikan masalah-masalah sistemik yang menyebabkan banyak caleg perempuan gagal, kemenangan spektakulernya menawarkan kesempatan unik untuk mempelajari strategi konkret yang berhasil menembus dan mengatasi hambatan-hambatan tersebut. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya bertujuan untuk mendiagnosis masalah keterwakilan perempuan, tetapi juga secara implisit menawarkan resep potensial untuk mengatasinya. Hal ini menjadikan temuan penelitian relevan secara praktis bagi para aktivis, partai politik, dan calon pemimpin perempuan di masa depan yang berjuang untuk kesetaraan dalam demokrasi Indonesia.